

**PERSEPSI ETIS MAHASISWA BERDASARKAN *SEX ORIENTATION*:
STUDI MANAJEMEN LABA**

Nurul Fauziyyah

Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
Jl. Taman Amir Hamzah No. 05 Jakarta Pusat, 10320
Email: Nurulfauziyyah@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of sex orientation on students' ethical perceptions of earnings management. This study used a survey method using questionnaires that were distributed directly to 93 respondents who were Masters of Accounting students (MAKSI) and Accounting Professional Education (PPAK) students of Gadjah Mada University. This study used a different t-test as an analytical tool. The result showed that differences in sex orientation did not affect differences in ethical perceptions held by individuals.

Keywords: *Sex orientation, ethical perceptions of students, earnings management.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *sex orientation* terhadap persepsi etis mahasiswa pada manajemen laba. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan langsung kepada 93 responden yang merupakan mahasiswa Magister Akuntansi (MAKSI) dan mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK) Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini menggunakan uji beda t-test sebagai alat analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan *sex orientation* tidak mempengaruhi perbedaan persepsi etis yang dimiliki oleh individu.

Kata kunci: *Sex orientation, Persepsi etis mahasiswa, Manajemen laba.*

PENDAHULUAN

Etika merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan pekerjaan dalam berbagai macam profesi. Individu yang memiliki etika akan cenderung untuk tidak melakukan hal yang tidak etis dan dapat merugikan pihak lain. Fokus dalam dunia bisnis adalah memaksimalkan laba dan unggul dalam persaingan yang berada di lingkungan yang penuh dengan kontra dan tekanan yang menimbulkan banyak konsekuensi tidak

etis. Dalam keadaan demikian, menentukan penilaian tentang apakah sebuah tindakan secara etika benar atau salah tidaklah mudah sehingga menimbulkan dilema etis bagi individu dalam lingkungan kerja yang dijalaninya.

Tidak semua memandang bahwa manajemen laba merupakan hal yang tidak etis. Merchant dan Rockness (1994) menyatakan bahwa tidak semua tindakan manajemen laba bersifat ilegal dan banyak terjadi dalam hak prerogatif manajer. Perspektif etis, menimbulkan pertanyaan, apakah manajemen laba termasuk sesuatu yang benar. Perspektif etis yang dimiliki setiap individu yang berbeda mengakibatkan penilaian etis yang berbeda-beda. Suatu hal disebut etis atau tidak dapat dipengaruhi oleh konsekuensi atas tindakan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan definisi manajemen laba yang diberikan oleh Fischer dan Rosensweig (1995), terdapat dua komponen penting manajemen laba yaitu konsekuensi dan intensi. Semakin serius konsekuensi, semakin besar kecenderungan individu untuk melakukan tindakan tidak etis (Jones, 2001) sehingga penelitian ini juga ingin melihat apakah besaran konsekuensi dapat mempengaruhi manajemen laba.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *sex orientation* memiliki pengaruh terhadap persepsi etis. Terdapat beberapa penelitian terdahulu juga yang menyatakan bahwa *sex orientation* tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi etis. Karena perbedaan hasil penelitian terdahulu tersebut maka penelitian ini ingin meneliti lebih lanjut apakah persepsi etis yang dimiliki wanita pada manajemen laba lebih tinggi dibandingkan pria. Beberapa penelitian yang menyatakan bahwa *sex orientation* mempengaruhi praktik manajemen laba. Srinidhi dkk. (2011) menunjukkan bukti bahwa manajer wanita meningkatkan kualitas laba. Kaplan dkk. (2009) menemukan bahwa wanita lebih cenderung melaporkan laporan keuangan yang curang. Krishnan dan Parsons (2006) menyelidiki perilaku manajemen laba aktual dengan sampel perusahaan Fortune 500 dan menemukan bahwa kualitas pendapatan dikaitkan secara positif dengan keragaman *sex orientation* dalam manajemen perusahaan. Namun, terdapat juga hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil berlawanan. Owhoso (2002) tidak menemukan perbedaan *sex orientation* di antara auditor dengan pengalaman yang sama dalam mendeteksi risiko penipuan dalam perencanaan audit. Clikeman dkk. (2001) menggunakan data dari survei terhadap siswa akuntansi untuk menyelidiki apakah *sex orientation* dan asal negara memiliki dampak terhadap sikap umum untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sex orientation* bukan merupakan isu yang menentukan dalam konteks ini.

Perbedaan *sex orientation* mengakibatkan perbedaan pespektif dalam menanggapi isu-isu etis. Hal tersebut sesuai dengan teori sosialisasi (Gilligan, 1982). Penelitian Silver dan Valentine (2001) yang berjudul '*Collage students' perceptions of moral intensity in sales situations*', menyatakan bahwa secara keseluruhan, wanita cenderung lebih berorientasi pada etika dibandingkan dengan pria dan penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan *sex orientation* menjadi jelas di seluruh komponen intensitas moral.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian, "Apakah persepsi etis wanita pada manajemen laba lebih tinggi dibandingkan pria?".

TINJAUAN PUSTAKA

Praktik manajemen laba bukan merupakan hal yang baru. Manajemen laba telah dilakukan selama bertahun-tahun. Hal tersebut terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999). Menurut Gavius *et al.* (2012), manajemen laba adalah praktik membuat pilihan akuntansi yang leluasa untuk mencapai tingkat laba yang dilaporkan.

Penelitian terdahulu memberikan informasi bahwa manajer dan akuntan memanipulasi laba untuk banyak tujuan. Healy (1985) berpendapat bahwa manajer memanipulasi laba yang dilaporkan melalui akuntansi akrual untuk meningkatkan ukuran bonus berbasis pendapatan mereka. Merchant (1990) menunjukkan bahwa sebagian besar manajer pusat laba meningkatkan pendapatan di tahun-tahun resesi untuk memenuhi target anggaran mereka.

Beberapa penelitian dari perspektif etis juga telah mengukur persepsi akuntan dan manajer terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan wawancara dengan manajer praktik, Merchant (1989) mengembangkan sebuah instrumen survei untuk menilai sikap terhadap manipulasi laba. Instrumen ini, yang telah digunakan dalam beberapa studi akuntansi, membagi manajemen laba menjadi dua tipe dasar: manipulasi akuntansi dan manipulasi operasi.

Manipulasi akuntansi melibatkan pemalsuan angka akuntansi atau sengaja salah menerapkan prinsip atau metode akuntansi. Sebaliknya, manipulasi operasi melibatkan pengambilan keputusan manajemen untuk tujuan eksplisit pencapaian target pendapatan jangka pendek. Contoh manipulasi operasi termasuk menunda pengeluaran

yang dibutuhkan seperti perbaikan dan pemeliharaan sampai periode akuntansi di masa depan dan mempercepat penjualan dengan menawarkan jangka persyaratan pembayaran yang mendekati periode akhir (Shafer dan Wang, 2010).

Penelitian Hyde dan Kling (2001) menunjukkan bahwa wanita memiliki harapan kerja yang berbeda. Wanita memandang pekerjaan sebagai sumber pengembangan pribadi dan pemenuhan diri, sementara pria dididik untuk memandang pekerjaan sebagai alat untuk bergerak dalam hierarki dan cara untuk mendapatkan kompensasi. Wanita kurang memperhatikan keuntungan ekonomi (Betz *et al.*, 1989).

Teori sosialisasi (Gilligan, 1982) menghipotesiskan bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan ukuran nilai terhadap pekerjaan karena sosialisasi awal. Wanita cenderung mengevaluasi isu-isu etis dalam hal pandangan kepedulian mereka terhadap orang lain, memahami hubungan antara satu dengan lainnya dan tanggung jawab kepada seluruh masyarakat. Di sisi lain, pria cenderung mengevaluasi isu-isu etis dari berbagai perspektif aturan, kejujuran, hak dan keadilan.

Namun, literatur menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa wanita cenderung mengambil risiko lebih sedikit daripada pria (Barber dan Odean, 2001) karena wanita diberi sedikit ruang untuk berbuat salah dan mengekspresikan kelemahan.

Gold *et al.* (2009) memberikan bukti bahwa auditor wanita lebih menyukai risiko daripada pria dalam penilaian auditor. Bernardi dan Arnold (1997) menemukan bahwa wanita di perusahaan akuntansi Big 5 berkinerja lebih baik daripada pria dalam pengembangan moral.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Etika manajemen laba dipengaruhi oleh faktor demografik penting. Wanita terlatih untuk berpikir secara berbeda dibanding pria dalam isu moral (Gilligan, 1982; Smith dan Oakley, 1997; dan Ritter, 2006). Niskanen *et al.* (2011) menganalisis pengaruh *sex orientation* auditor pada besaran manajemen laba perusahaan di perusahaan swasta Finlandia. Peni dan Vahamma (2010) juga menunjukkan bahwa CFO wanita di perusahaan-perusahaan China kurang agresif dalam manajemen laba. Ditemukan bahwa auditor wanita membiarkan keleluasaan lebih pada pelaporan pemasukan. Lam dan Shi (2008) menganalisis pengaruh beragam faktor pada tingkah laku etis pada pekerjaan profesional di China. Ditemukan bahwa wanita memiliki keberterimaan tingkah laku tidak etis lebih rendah dibanding pria. Namun, bukti mengenai perbedaan yang disebabkan oleh *sex orientation* masih beragam. Beberapa penelitian tidak menemukan perbedaan

persepsi etis yang disebabkan oleh *sex orientation* (Bernardi dan Vassill, 2004) maka hipotesis yang timbul berdasarkan temuan terdahulu adalah:

H_a: Persepsi etis wanita pada manajemen laba lebih tinggi dibandingkan pria

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei (*self-administered survey*) adalah metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu (Hartono, 2016). Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan secara langsung dengan mendatangi kelas masing-masing responden (Magister Akuntansi/ MAKSI dan Pendidikan Profesi Akuntansi/PPAK UGM). Sebelum kuesioner disebarakan, peneliti terlebih dahulu menghubungi pihak universitas dengan meminta izin untuk melakukan penelitian di kelas-kelas yang berada di MAKSI dan PPAK UGM pada angkatan 2016 dan 2017 dan menjelaskan tujuan penelitian. Setelah mendapatkan jawaban dari bagian akademik fakultas, maka peneliti langsung melakukan penelitian di kelas-kelas yang telah ditentukan. Serta, penelitian ini menggunakan kasus yang diadopsi dari Belski *et al.* (2008).

Sampel Penelitian

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria sampel penelitian ini adalah universitas negeri yang berada di Yogyakarta yang memiliki program MAKSI dan PPAK yaitu Universitas Gadjah Mada. Maka, sampel penelitian ini adalah mahasiswa program MAKSI dan program PPAK Universitas Gadjah Mada.

Pengukuran

Sex orientation atau yang dikenal dengan jenis kelamin dibedakan menjadi dua macam yaitu pria dan wanita. Jenis kelamin responden diketahui melalui pengisian data demografi oleh responden. Variabel *sex orientation* dibedakan menurut jenis kelamin yaitu pria (diberi notasi 1) dan wanita (diberi notasi 2).

Fischer dan Rosensweig (1995) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan dari manajer divisi untuk menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat itu dari sebuah divisi tanpa adanya hubungan dengan kenaikan (penurunan) profit ekonomi divisi jangka panjang.

Persepsi etis pada manajemen laba diukur dengan menggunakan kasus-kasus (6 kasus) yang dikembangkan oleh Belski *et al.* (2008). Responden diminta untuk

menyatakan persetujuan/pilihan persepsi etis mereka terhadap tindakan manajer pada tiap kasus dengan skala yang berkisar dari 1 (sangat etis) sampai 7 (sangat tidak etis).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji beda *t-test* sebagai teknik analisis data untuk menguji pengaruh *sex orientation* terhadap persepsi etis mahasiswa pada manajemen laba. Uji beda *t-test* digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda (Ghozali, 2011). Uji beda *t-test* dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar eror dari perbedaan rata-rata dua sampel atau secara rumus dapat ditulis sebagai berikut.

$$t = \frac{\text{Rata-rata sampel pertama} - \text{rata-rata sampel kedua}}{\text{Standar eror rata-rata kedua sampel}}$$

Terdapat dua tahapan dalam melakukan analisis, pertama menguji asumsi apakah varians populasi kedua sampel tersebut sama (*equal variance assumed*) ataukah berbeda (*equal variance not assumed*) dengan melihat nilai *Levene test*. Setelah mengetahui apakah varians sama ataukah tidak, langkah kedua adalah melihat nilai *t-test* untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan. Jika nilai signifikansi *t-test* kurang dari 0,05 dinyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang diambil adalah universitas negeri yang berada di Yogyakarta yang memiliki program MAKSI dan program PPAK. Maka, responden yang digunakan adalah mahasiswa MAKSI dan PPAK Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sebaran distribusi responden yang terkumpul dapat dilihat dari tabel 4.1 berikut.

Tabel 1
Jumlah kuesioner

Keterangan		Jumlah Responden
Total kuesioner yang dibagikan:		
1. MAKSI ASP	10	93
2. PPAK kelas B	33	
3. PPAK kelas A	35	
4. MAKSI AUDIT	<u>15</u>	
Total kuesioner yang kembali		93
Kuesioner yang tidak dapat digunakan:		
1. Tidak mengisi identitas diri (<i>sex orientation</i>)	2	3
2. Tidak lengkap pengisiannya	<u>1</u>	
Total kuesioner yang dapat dianalisis		90

Tingkat *respon rate* yang diterima adalah 100%. Dari 93 kuesioner yang disebar, semua kuesioner kembali. Namun, terdapat 3 kuesioner yang tidak dapat diolah karena 2 kuesioner tidak ada identitas diri (*sex orientation*), 1 kuesioner tidak lengkap pengisiannya. Kuesioner yang digunakan untuk analisis data (90 kuesioner) terdiri dari 32 (35,6%) pria dan 58 (64,4%) wanita.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian (H_a) pada penelitian ini yang menyatakan bahwa persepsi etis wanita pada manajemen laba lebih tinggi dibanding pria diuji dengan menggunakan uji beda *t-test*.

Tabel 2
Hasil uji beda *t-test*

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
TOTAL EP	Equal variances assumed	,055	,815	1,596	88	,114	1,763	1,105	-,433	3,958
	Equal variances not assumed			1,595	63,974	,116	1,763	1,105	-,445	3,971

Hasil uji beda *t-test* menunjukkan bahwa F hitung *Levene's test* sebesar 0,055 dengan signifikansi 0,815 karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka varians sama. Oleh karena itu, analisis uji beda *t-test* harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Nilai t pada *equal variance assumed* = 1,596 dengan probabilitas signifikansi 0,114 > 0,05. Oleh karena probabilitas signifikansi lebih dari 0,05, maka H_0 yang menyatakan persepsi etis wanita pada manajemen laba tidak berbeda dengan pria tidak dapat ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung H_a yang menyatakan bahwa persepsi etis wanita pada manajemen laba lebih tinggi dibanding pria.

Pembahasan

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa prediksi hipotesis penelitian dalam penelitian ini tidak terdukung. Hasil uji beda *t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi etis pada *sex orientation* yang berbeda. Hal tersebut terlihat dari nilai t pada *equal variance assumed* = 1,596 dengan probabilitas signifikansi 0,114 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi etis yang dimiliki wanita dan pria pada manajemen laba.

Hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian yang tidak menemukan perbedaan persepsi etis yang disebabkan oleh *sex orientation*. Penelitian Shawver dan Lynn H. (2015) tidak menemukan perbedaan dalam evaluasi etis, penilaian moral, niat moral terhadap *whistleblow*, atau evaluasi intensitas moral bagi profesional akuntansi pria dan wanita. Penelitian Bernardi dan Vassill (2004) menunjukkan bahwa perbedaan *sex orientation* tidak mempengaruhi perbedaan persepsi etis yang dimiliki individu. Penelitian Owosho (2002) yang tidak menemukan perbedaan *sex orientation* di antara auditor dengan pengalaman yang sama dalam mendeteksi risiko penipuan dalam perencanaan audit. Penelitian Klikeman dkk. (2001) menggunakan data dari survei terhadap siswa akuntansi untuk menyelidiki apakah *sex orientation* dan asal negara memiliki dampak terhadap sikap umum untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sex orientation* bukan merupakan isu yang menentukan dalam konteks ini. Beberapa penelitian yang juga tidak menemukan adanya perbedaan *sex orientation* dalam isu terkait etika yaitu penelitian Razzaque dan Hwee (2002) dan Valentine dan Rittenburg (2007).

PENUTUP

Simpulan

Persepsi etis individu terhadap suatu tindakan dapat mencerminkan etika yang dimilikinya. Menurut Kerr dan Smith (1995) mahasiswa akuntansi merupakan individu yang sedang mencari arah etika dan moral, dan perilaku yang tidak etis akan merusak profesi akuntan dan merugikan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian persepsi etis pada mahasiswa merupakan hal yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas profesi akuntan atau auditor sehingga tidak merugikan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh *sex orientation* terhadap persepsi etis mahasiswa pada manajemen laba.

Hipotesis yang memprediksi perbedaan *sex orientation* mempengaruhi perbedaan persepsi etis pada manajemen laba juga tidak terdukung. Wanita ataupun pria tidak menunjukkan perbedaan persepsi etis yang dimilikinya atas suatu tindakan yang dihadapkan padanya.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas lebih banyak lagi variabel-variabel yang akurat mempengaruhi persepsi etis dan untuk mendapat hasil penelitian yang lebih akurat hendaknya pemilihan waktu pelaksanaan penelitian lebih diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barber, B.M. and Odean, T. 2001. Boys will be boys: *sex orientation*, overconfidence, and common stock investment. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 116 (1), 261-92.
- Belski, W. H., *et al.* 2008. Ethical Judgments in Accounting: An Examination on the Ethics of Managed Earnings. *The Journal of Global Business Issues*, Vol. 2 , Issue 2.
- Bernardi, R. A., and Vassill, K. M. 2004. The association between bribery and unethical corporate actions: An international study. *Business Ethics: A European Review*, Vol. 13, 342–353.
- Betz, M., *et al.* 1989. *Sex orientation* differences in proclivity for unethical behavior. *Journal of Business Ethics*, Vol. 8 (5), 321-4.
- Clikeman, P.M., *et al.* 2001. Student perceptions of earnings management: the effects of national origin and gender. *Teaching Business Ethics*, Vol. 5 (4), 389-410.
- Fischer, M. and Rosenzweig, K. 1995. Attitudes of students and accounting practitioners concerning the ethical acceptability of earnings management. *Journal of Business Ethics*, Vol. 14 (6), 433-44.

- Gavious, I., *et al.* 2012. Female directors and earnings management in high-technology firms. *Pacific Accounting Review*, Vol. 24 (1), 2012, 4-32.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilligan, C. 1982. *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Gold, A., *et al.* 2009. The impact of client and auditor *sex orientation* on auditors' judgments. *Accounting Horizons*, Vol. 23 No. 1, 1-18.
- Hartono, Jogiyanto. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis*, (edisi 6). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Healy, P. 1985. The impact of bonus schemes on the selection of accounting principles. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 7, 85-107.
- Healy, P.M. and Wahlen, J.M. 1999. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, Vol. 13 (4), 365-83.
- Hyde, J. S. and Kling, K. C. 2001. Women, motivation and achievement. *Psychology of Women Quarterly*, Vol. 25, 364-78.
- Jones, J. 1991. Earnings management during import relief investigation. *Journal of Accounting Research*, Vol. 29, 193-228.
- Kaplan, S., *et al.* 2009. An examination of the association between *sex orientation* and reporting intentions for fraudulent financial reporting. *Journal of Business Ethics*, Vol. 87, 15-30.
- Kerr, D. S. and Smith, L. M. 1995. Importance of and approaches to incorporating ethics into the accounting classroom. *Journal of Business Ethics*, Vol. 14 (12), 987.
- Krishnan, G.V. and Parsons, L.M. 2006. Getting to the bottom line: an exploration of *sex orientation* and earnings quality, working paper. Diakses pada 10 April 2017. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=14899363
- Lam, K. and Guicheng Shi. 2008. Factors Affecting Ethical Attitudes in Mainland China and Hong Kong. *Journal of Business Ethics*, Vol. 77, 463-479.
- Merchant, K.A. 1989. Rewarding Results: Motivating Profit Center Managers, *Harvard Business School Press*, Boston, MA.
- Merchant, K.A. 1990. The effects of financial controls on data manipulation and management myopia. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 15 (4), 297-313.
- Merchant, K.A. and Rockness, J. 1994. The ethics of managing earnings: an empirical investigation. *Journal of Accounting & Public Policy*, Vol. 13 (1), 79-95.
- Niskanen, J., *et al.* 2011. Auditor *sex orientation* and corporate earnings management behavior in private Finnish firms. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26 (9), 778-793.

- Owhoso, V. 2002. Mitigating *sex orientation*-specific superior ethical sensitivity when assessing likelihood of fraud risk. *Journal of Managerial Issues*, Vol. 14 (3), 360-74.
- Peni, E. and Vahamma, S. 2010. Female executives and earnings management. *Managerial Finance Journal*, Vol. 36 (7), 1-20.
- Razzaque, M. A. and Hwee, T. P. 2002. Ethics and purchasing dilemma: a Singaporean view. *Journal of Business Ethics*, Vol. 35 (4), 307-326.
- Ritter, B. A. 2006. Can business ethics be trained? A study of the ethical decision-making process in business students. *Journal of Business Ethics*, Vol. 68, 153–164.
- Shafer, William E. and Zhihong Wang. 2010. Effects of ethical context on conflict and commitment among Chinese accountants. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25 (4), 377-3400.
- Shawver, T. J. and Lynn H. C. 2015. Are There *Sex orientation* Differences When Professional Accountants Evaluate Moral Intensity for Earnings Management?. *Journal of Business Ethics*. Vol. 131, 557-566.
- Silver, L. and Valentine, S. 2001. College students' perceptions of moral intensity in sales situations. *Journal of Education For Business*, Vol 75, 309-314.
- Smith, P. L., and Oakley III, E. F. 1997. *Sex orientation*-related differences in ethical and social values of business students: Implications for management. *Journal of Business Ethics*, Vol. 16, 37–45.
- Srinidhi, B., *et al.* 2011. Female directors and earnings quality. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 28 (16), 10-44.
- Valentine, S. R. and Rittenburg, T. L. 2007. The ethical decision making of men and women executives in international situations. *Journal of Business Ethics*, Vol. 71 (2), 125-134.